

Tes Kompetensi Bersastra dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Ilyas Alkayisy^{1*}, Wawan Gunawan²

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Learning Evaluation, Test, Literary Competence, Arabic Language

*Correspondence Address:

muhammadiyasaalkayisy@gmail.com
gunawan9wan@gmail.com

Abstract: *Literary competency tests in learning Arabic do not stand alone, but only have a small portion in the Arabic learning tests. Whereas literary tests need to be held to find out students' deep understanding of Arabic. The purpose of this article was to find out the basic concepts of literature, to find out about literature in learning Arabic, and to find out literary competence tests in learning Arabic. This article specifically discusses literary competency tests in evaluating Arabic learning. The method of article is library research, which takes data sources from literary theories. The results of the discussion show that (1) Literature is an expression of ideas, ideas, experiences and human feelings through written or oral works in imaginative forms that are conveyed by upholding the value of beauty. (2) Literary activities in learning Arabic can be categorized into four stages, namely information, concepts, perspectives, and appreciation. (3) The test instrument for testing literary competence is the same as the linguistic and language competency test instrument, differing in terms of content. The answers demanded by the test questions can be in the form of selecting answers and compiling their own answers. The implications of this article have contributed to the convenience of teachers in compiling and developing literary competency tests in learning Arabic.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka perlu adanya evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Evaluasi merupakan subsistem yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.(Herdah et al., 2020) Evaluasi pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengerti dan mengetahui perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.(Muhammad Nashrullah, 2021)

Melihat esensi evaluasi pembelajaran secara umum, maka evaluasi pembelajaran bahasa Arab menekankan

evaluasi terhadap keterampilan bahasa Arab mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dari berbagai aspek kompetensi siswa yakni dari kompetensi kebahasaan, kompetensi berbahasa, hingga kompetensi bersastra.

Tujuan utama dalam evaluasi pembelajaran adalah agar mengetahui informasi yang tepat mengenai tingkat pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, dan bisa melakukan tindak lanjut setelahnya.(Ridho, 2018) Keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas bisa dilihat dari sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh seluruh siswa di kelas tersebut. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tiga aspek atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah ini merupakan sasaran pendidikan

yang akan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai setelah menempuh proses pendidikan dan pembelajaran.(Das et al., 2018)

Dalam proses pengajaran, tes adalah alat yang digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu standar kompetensi yang telah dipelajari oleh siswa di setiap pembelajaran. Tes bahasa dirancang dan dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keefektifan pengajaran bahasa yang dilakukan. Tes bahasa tentunya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kemunculan dan perubahan penekanan dalam tes bahasa dimaksudkan untuk memperbarui tes sesuai dengan pandangan, pendekatan, dan fokus pembelajaran bahasa. Pembaruan yang dilakukan sering berdasarkan kelemahan yang ada sebelumnya.(Herdah et al., 2020)

Telah disepakati bahwa tes merupakan bagian dari alat evaluasi pembelajaran yang harus ada. Oleh karena itu, upaya mengadakan tes harus dilandasi pemikiran dan prosedur yang jelas dan terukur supaya evaluasi yang diberikan benar-benar bisa memenuhi sasaran.(Hermawan, 2018) Tidak lain bahwa pemberian tes dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi pelajaran yang telah didapatkan, dan menjadi salah satu informasi mengenai sudah atau belum tercapainya tujuan pembelajaran.

Kompetensi pembelajaran yang dikembangkan ke model penilaian autentik meliputi kompetensi kebahasaan, kompetensi berbahasa (reseptif dan ekspresif), dan kompetensi bersastra.(Nurgiyantoro, 2013) Tes yang menyangkut kompetensi kebahasaan dapat dikelompokkan menjadi tes struktur dan kosakata, tes kompetensi berbahasa, terdiri dari tes reseptif (membaca dan mendengar) dan tes ekspresif (menulis dan berbicara),

sedangkan tes bersastra mirip dengan tes berbahasa, akan tetapi bahan konten yang dijadikan tes berbeda yakni menggunakan rujukan dari karya sastra.

Di lapangan, tes bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab tidak berdiri sendiri, melainkan tes yang porsinya sedikit dari tes pelajaran bahasa Arab. Dengan melihat bahwa aktivitas bersastra merupakan ekstensi materi bahasa Arab yang berkaitan dengan rasa dan penghayatan bahasa, maka perlu dikembangkannya tes ini guna mengenalkan dan meningkatkan pemahaman siswa berkaitan dengan bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dari pemaparan fakta dan urgensi mengenai tes bersastra diatas, serta masih jarang penelitian yang mengkaji kompetensi bersastra bahasa Arab, penulis tertarik membuat artikel yang membahas tentang tes kompetensi bersastra dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Semoga dengan adanya artikel ini bisa meningkatkan khazanah pengetahuan tentang evaluasi kompetensi bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab bagi para pembaca. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: (1) mengetahui konsep dasar sastra dan kesastraan, (2) mengetahui kesastraan dalam pembelajaran bahasa Arab, dan (3) mengetahui tes kompetensi bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari buku, artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis mengenai tes kompetensi bersastra dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Sastra dan Kesastraan

Sering diketahui disamping pembelajaran bahasa Arab ada satu istilah yang melekat didalam bahasa Arab, yakni sastranya. Sastra berasal dari bahasa Sansekerta “*shastra*” yang artinya teks yang mengandung intruksi. Selanjutnya diberi imbuhan *ke-* dan *-an* menjadi kesastraan, yang mengandung arti perihal sastra, yakni ilmu atau kajian tentang sastra dalam berbagai bentuknya. Ada pula istilah “*kesusastraan*” yaitu dari kata *susastra* yang berarti karya sastra yang isi dan bentuknya sangat mendalam dan serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan, kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah untuk mencapai tingkat estetika (keindahan) yang tinggi. Adapun kesusastraan sendiri berarti ilmu pengetahuan tentang susastra.(Hermawan, 2021)

Dalam bahasa Arab, istilah sastra dipadankan dengan “*al-adab*”. *Al-adab* identik dengan karya yang dihasilkan dari ungkapan ide dan pikiran serta perasaan manusia pada masa dan tempat tertentu. Oleh karena itu, *al-adab* menjadi cerminan budaya manusia yang dituliskan dalam sebuah karya. Menurut Ali Ahmad Madzkur, pengertian *al-adab* dibedakan menjadi dua: *pertama*, secara umum, yakni segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat di berbagai cabang ilmu pengetahuan baik politik, pendidikan, kedokteran, dan sebagainya. *Kedua*, secara khusus, yakni penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni tentang gambaran yang akan diberikan dan diekspresikan dalam bentuk tertentu dengan kaidah-kaidah yang tertentu pula.(علي أحمد مذكور, ٢٠٠٠)

Menurut Sumardjo dan Saini, mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, ide, gagasan, keyakinan,

semangat yang berbentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.(Jakob & Saini, 1997) Menurutnya sastra terbatas pada wilayah tulisan. Kemudian menurut Esten, sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai perwujudan kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya, bahasa menjadi mediumnya dan memiliki efek positif.(Esten, 1978)

Dari penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwa sastra adalah ekspresi gagasan, ide, pengalaman dan perasaan manusia melalui karya tulisan ataupun lisan dalam bentuk imajinatif yang merupakan cerminan dari kenyataan yang disampaikan dengan menjunjung tinggi nilai estetika.

Sastra memiliki kemampuan merekam pengalaman yang bersifat empiris-natural ataupun pengalaman yang nonempiris-supranatural.(Saryono, 2009) Wujud sastra dapat berupa imajinatif atau data asli secara bersamaan karena terdapat jenis sastra nonimajinatif atau nonfiksi. Kategori ini mengambil data riil berupa pengalaman dan sejarah yang dikemas dengan bahasa yang estetik guna menaikkan minat pembaca. Hal ini sesuai, karena pada hakikatnya sastra adalah seni berbahasa yang bertujuan menggugah jiwa,(Hermawan, 2021) dengan cara penyusunan kata sedemikian indah hingga pembaca larut kedalamnya.

Kesastraan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kemampuan merasakan keindahan sebuah sastra Arab tidak didapatkan hanya dengan menguasai kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab, akan tetapi didapatkan dengan banyak membaca karya-karya sastra yang baik dan berusaha memasuki dan merasakan keindahan-keindahannya.(Albantani, 2018) Dengan berbicara tentang berbahasa, setiap manusia mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Dalam

pelajaran bahasa Arab juga demikian, kegiatan bersastra juga akan berlangsung secara bertahap dengan tingkatan-tingkatan tertentu. Contohnya di tingkatan bawah seperti menghafal sajak dan kata-kata mutiara yang kemudian diterjemahkan lalu dijelaskan kembali.

Untuk lebih memahami kesastraan dalam pembelajaran bahasa, maka akan dijelaskan dua poin penting yakni kegiatan bersastra dan kompetensi bersastra. Kegiatan berbahasa dan bersastra memiliki hubungan timbal balik. Kegiatan berbahasa seorang siswa akan mendukung capaian kompetensinya dalam bersastra, begitupun sebaliknya. Apapun yang dibelajarkan dalam hal kesastraan akan berkaitan dengan kebahasaan. Kegiatan bersastra bisa dilakukan dengan hal yang sederhana hingga yang kompleks. Ada beberapa kegiatan seperti berupa membaca teks-teks kesastraan, menyimak pembacaan, mengomentari sebuah teks, atau menulis untuk menghasilkan teks kesastraan.(Nurgiyantoro, 2010) Dengan demikian jelas adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Didalam kegiatan bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *unit system* (*nadzariyyah al-wihdah*), ada segmen yang selalu diikutin dalam setiap pelajaran, yaitu segmen apresiasi satra (*al-tadzawuq al-adaby*), walaupun hanya bagian kecil, akan tetapi menunjukkan bahwa kegiatan bersastra itu masuk dalam pembelajaran bahasa arab. Adapun segmen *al-tadzawuq al-adaby* dalam pembelajaran tersebut adalah kegiatan hafalan (*al-mahfudzat*). Kegiatannya menghafal kalimat-kalimat yang dari potongan-potongan karya sastra, baik berupa puisi (*as-syi'r*) atau prosa (*annatsar*). Materi hafalan ini dalam prakteknya bukan hanya sebagai bahan hafalan, tetapi juga sebagai bahan pembahasan aspek nilai isi, keindahan, struktur dan sebagainya.(Hermawan, 2018)

Jika melihat hal yang lebih luas, kesastraan dan kegiatan bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilihat dari eksistensi Islam. Islam tak bisa lepas dari al-Qur'an dan Hadis yang telah disepakati kualitas keindahan bahasanya. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Rafi'i dalam bukunya *I'jaz al-Qur'an wal-Balaghah al-Nabawiyyah*, yang menjelaskan bahwa al-Qur'an menduduki peringkat pertama dalam hal kualitas keindahan bahasanya, kemudian disusul Hadis.(Al-Raf'i, 1973) Dari hal tersebut, ketika pembelajaran bahasa Arab ada sentuhan dengan al-Qur'an dan Hadis maka terjadilah kegiatan bersastra meski dalam bentuk yang sederhana.

Kompetensi merupakan kemampuan pola-pola tertentu manifestasi hasil dari proses belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kompetensi bersastra adalah kemampuan melakukan kesastraan mulai dari pola yang paling sederhana sampai pola yang paling kompleks.(Hermawan, 2021) Kompetensi bersastra tentunya berkaitan dengan kompetensi berbahasa.

Kegiatan bersastra bisa dikategorikan menjadi beberapa tahapan, hal ini sesuai dengan pendapat Moody, yang menerangkan bahwa ada empat kategori kegiatan bersastra, yakni:(H.L.B Moody, 1979)

a. *Informations (al-akhbar)*

Informations (al-akhbar) atau pengetahuan dasar, merupakan tahapan pengenalan karya sastra yang bertujuan untuk memberikan bekal awal dalam penafsirkannya. Misalnya, nama pengarang, waktu, tempat, kejadian, para pelaku, atau hanya mendengarkan sebuah karya sastra saja.

b. *Consepts (al-mafahim)*

Consepts (al-mafahim) atau pemahaman dasar, merupakan tahapan menerima tentang data-data atau unsur karya sastra. Unsur-unsur karya adalah hal pokok yang

dipersoalkan dalam tes ini, misalkan unsur dalam karya fiksi atau puisi, alasan penagarang memilih unsur tersebut, konflik yang dikembangkan, dan yang serupa.

c. *Perspectives (an-nadzrah)*

Perspectives (an-nadzrah) atau sudut pandang, merupakan tahapan pandangan secara umum dengan karya sastra. Pandangan ini berupa reaksi pembaca, yang ditentukan kemampuan pembaca terhadap karya sastra. Pandangan ini, seperti yang berkaitan dengan makna kandungan, manfaat karya, kemungkinan karya dalam kehidupan nyata, dan sejenisnya.

d. *Appreciations (at-tadzawuq)*

Appreciations (at-tadzawuq) atau apresiasi, merupakan tahapan kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra. Kategori ini termasuk tahapan yang tinggi karena sudah bersentuhan dengan internalisasi nilai kedalam perilaku. Hal ini diperlukan pemahaman yang mendalam, latihan, dan pembiasaan. Apresiasi ini nantinya berkaitan dengan karakteristik dan penggunaan bahasa, serta hubungannya dengan nilai-nilai yang terkadung didalam karya.

Dari empat kategori diatas, bisa diketahui bahwa kegiatan bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dimulai dengan membaca dan mendengarkan karya sastra, menulisnya lalu menerjemahkannya, memahami maksudnya, mengambil pelajaran yang terkandung didalamnya, hingga tahap menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Tes Kompetensi Bersastra dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran sastra hendaknya siswa diarahkan ke pemerolehan kemampuan apresiasi sastra (*at-tadzawuq al-adaby*) tentunya dengan

kapasitasnya. Dengan apresiasi sastra ini, tujuan yang harus dicapai adalah mulai pengetahuan dasar hingga timbulnya kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Apresiasi sastra menurut Nurgiyantoro, dibagi menjadi dua, yakni apresiasi langsung dan tidak langsung. Apresiasi langsung merujuk pada bahan yang berupa teks-teks kesastraan yang pada umumnya teks puisi, fiksi, dan drama. Sedangkan apresiasi tidak langsung merujuk pada bahan yang bersifat teori, sejarah dan pengetahuan sastra.(Nurgiyantoro, 2010)

Dalam menyuguhkan tes kompetensi bersastra, sebelum Menyusun soal tes, maka perlu dipahami dulu tentang bahan tes kompetensi bersastra. Bahan materi dalam kompetensi sastra bisa berupa pengungkapan alur kehidupan pribadi atau orang lain ke dalam bahasa tulisan atau lisan, hingga yang berkaitan dengan fenomena alam, budaya, politik dan sebagainya. Kemudian rujukan komunikasi sastra bisa berupa puisi, prosa, dialog drama, bahkan dalam konteks sastra Arab bisa berupa al-Qur'an dan Hadis.(Hermawan, 2021) Dengan demikian, jika dikaitkan dengan bahan tes kompetensi bersastra, maka puisi, prosa, dialog drama, bahkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis bisa dijadikan sumber bahan materi tes yang bisa diujikan dalam kompetensi bersastra.

Setelah bahan tes kompetensi bersastra sudah dipahami, kemudian selanjutnya adalah menyusun soal tes kompetensi bersastra. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan tes kompetensi bersastra, diantaranya:

- a. Bahan materi tes karya sastra hendaknya sesuai dengan tingkatan kebahasaan, daya pikir, dan apresiasi siswa.
- b. Karya sastra yang dipilih hendaknya mempunyai daya tarik bagi siswa, atau setidaknya cocok dengan

- kehidupan dan tidak asing bagi mereka.
- c. Para *tester* (pembuat tes) selalu memperhatikan tingkat kesulitan karya sastra yang dipilih agar tidak membebani siswa sebagai *testee* (penerima tes).

Pada dasarnya, instrumen tes untuk menguji kompetensi bersastra sama dengan instrumen tes kompetensi kebahasaan dan berbahasa, yakni seputar pada tes objektif dan tes subjektif. Adapun perbedaannya hanya terletak pada konten bahan yang diteskan. Jawaban yang dituntut oleh soal tes bisa berupa memilih jawaban dan berupa menyusun jawaban sendiri.(Hermawan, 2021)

a. Tes Memilih Jawaban

Tes kompetensi bersastra dengan memilih jawaban yang telah disediakan yakni berupa tes objektif. Tes objektif yang akan disajikan adalah benar-salah, pilihan ganda, dan penjodohan. Adapun materi yang diujikan berupa karya sastra yang tertulis. seperti naskah cerita pendek, puisi dan pidato. Bisa juga disajikan dalam bentuk audio, seperti *qosidah*, *nasyid*, dan pemutaran video.

Bentuk tes objektif dengan memilih jawaban ini meskipun sederhana, tapi tetap bisa dimanfaatkan sebagai bagian dari tugas kesastraan, selain itu juga sangat cocok diujikan dalam ujian yang waktu penggerjaannya terbatas. Adapun tema sederhana yang bisa diteskan antara lain penulis sastra, sejarah sastra, judul, atau pokok pikiran dalam karya sastra. Untuk contoh tes memilih jawaban adalah sebagai berikut:

1) Benar-Salah (*as-shawab wal-khattha'*)

اقرأ النَّصَ الْأَتِي، ثُمَّ اخْتُرْ (ص) إِذَا كَانَتِ
الْعِبَارَةُ صَحِيحَةً، و(خ) إِذَا كَانَتْ حَطِينَةً!
يَقُصُّ اللَّهُ تَعَالَى قِصَّةً: فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا
تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ
(القلم: ٤٨)

١. (ص/خ) الشَّخْصِيَّةُ الْمُفْصُودَةُ
بِصَاحِبِ الْحُوْتِ فِي تِلْكَ الْآيَةِ يُؤْسِ
عَلَيْهِ السَّلَامُ.

٢. (ص/خ) مِنْ وَصَائِيَا الْقَصَّةِ الْمُذْكُورَةِ
الْإِعْتِرَافُ عَلَى تَحَدِّيَاتِ الْعَصْرِ
الْحَدِيثِ.

2) Pilihan Ganda (*al-ikhtiyar min al-muta'adid*)

اخْتُرْ إِجَابَةً صَحِيحَةً مِنْ الْخِيَاراتِ
الْمُعْرُوفَةِ!

١. إِلَيْيِ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَفْوَى
عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

كَاتِبُ هَذَا الشِّعْرِ هُوَ...

أ. أَبُو بَكْرٍ ج. أَبُو نُوَاسٍ

ب. أَبُو دَرْدَاءِ د. أَبُو لَهَبٍ

٢. مَوْضُوعُ ذَلِكَ الشِّعْرِ هُوَ...

أ. التَّوْكِلُ ج. الْجِهَادُ

ب. التَّوْبَةُ د. السَّخَاءُ

3) Penjodohan (*at-tamzij*)

وَائِمَّ بَيْنَ قَائِمَيْ (أ) وَ (ب)!

القائمة (أ)

١. لِسَانُ الْعَرَبِ أ. الرَّزْنُوْجِي

٢. قَصْبَيْدَةُ الْبُرْدَةِ ب. الشَّافِعِي

٣. تَعْلِيْمُ الْمُتَعَلِّمِ ج. ابْنُ مَالِكٍ

٤. كِتَابُ الْأَمِ د. ابْنُ مَنْظُورٍ

٥. كِتَابُ الْأَلْفِيَّةِ ه. الْبُوْحِصِيرِي

b. Tes Menyusun Jawaban Sendiri

Dalam tes menyusun jawaban sendiri, *testee* diberikan kebebasan dalam berekspresi dalam menyusun jawaban sendiri. Hal ini berbeda dengan tes memilih jawaban yang mana *testee* terbatas dalam berekspresi karena sudah

disediakannya pilihan jawaban tes. Hal ini berlaku untuk tes yang tingkatan rendah hingga yang tinggi, semuanya tetap menunjukkan kebebasan berekspresi dalam menjawab.

Jenis tes menyusun jawaban sendiri yang akan disajikan adalah menjawab pertanyaan, membuat sinopsis, membuat parafrasa, menganalisis teks, tugas kelompok dan tugas menulis karya fiksi. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

1) Menjawab Pertanyaan (*al-ijabah 'an al-as'alah*)

Dalam soal menjawab pertanyaan, bisa dengan menggunakan perintah menguraikan dan menjelaskan sesuatu. Bahan yang bisa dipakai dari berbagai sumber seperti cerita tertulis, audio, film, dan catatan kejadian. Dibawah ini akan disajikan dalam bentuk cerita tertulis berupa cerita pendek. Contohnya:

اقرأِ الْقِصَّةَ الْآتِيَةَ، ثُمَّ أَجِبْ عَنِ الْأَسْئِلَةِ الَّتِي
تَلَمِّبُهَا!

الشُّرُّ بِالشَّرِّ

كَانَ وَلَدُ فَقِيرٍ جَالِسًا فِي الطَّرِيقِ يَأْكُلُ خُبْزًا. فَرَأَى
كُلُّا نَائِمًا عَلَى بُعْدِهِ. فَنَادَاهُ وَمَدَ لَهُ يَدَهُ بِقِطْعَةِ
مِنَ الْخُبْزِ. حَتَّى ظَنَّ الْكُلْبُ أَنَّهُ سَيُعْطِيهِ مِنْهُ
لُقْمَةً. فَقَرَبَ مِنْهُ لِيَتَنَاهُ الْخُبْزُ. فَضَرَبَهُ الصَّيْبُ
بِالْعَصَى عَلَى رَأْسِهِ. فَقَرَّ الْكُلْبُ وَهُوَ يَعْوِي مِنْ
شِدَّةِ الْأَلَمِ.

وَ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ، كَانَ رَجُلٌ يُطِلِّ مِنْ شُبَّاكِهِ، وَ
رَأَى مَا فَعَلَ الصَّيْبُ. فَنَزَلَ إِلَى الْبَابِ وَ مَعَهُ عَصَى
خَبَّهَا وَرَاءَهُ. وَ نَادَاهُ الصَّيْبُ وَ أَبْرَزَ لَهُ قِرْشًا. فَأَسْرَعَ
الصَّيْبُ وَمَدَ يَدَهُ لِيَأْخُذَ الْقِرْشَ. فَضَرَبَهُ الرَّجُلُ
بِالْعَصَى عَلَى أَصَابِعِهِ ضَرْبَةً، جَعَلَتْهُ يَصْرُخُ أَكْثَرَ
مِنَ الْكُلْبِ. ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ: "لِمَذَا تَضْرِبُنِي وَ أَنَا لَمْ
أَطْلُبْ مِنْكَ شَيْئًا؟" فَأَجَابَهُ الرَّجُلُ: "وَ لِمَا تَضْرِبُ

الْكُلْبَ وَهُوَ لَمْ يَطْلُبْ مِنْكَ شَيْئًا؟" فَجَرَأُ سَيِّئَةَ
سَيِّئَةٍ مِثْلِهَا.

١. لِمَذَا قَرَبَ الْكُلْبُ إِلَى الْوَلَدِ؟
٢. لِمَذَا فَرَّ الْكُلْبُ مِنَ الْوَلَدِ؟ وَمَا سَبَبَهَا؟
٣. لِمَذَا يَضْرِبُ الرَّجُلُ الصَّيْبَ؟
٤. مَا هُوَ الدَّرْسُ الْمُهِمُ الَّذِي يُمُكِّنُ أَخْذَهُ مِنْ
الْقِصَّةِ السَّابِقَةِ؟

Untuk memudahkan dalam pemberian skor jawaban, hendaknya ditentukan terlebih dahulu aspek-aspek yang akan diukur, seperti ketepatan, argumentasi, pilihan kata, dan gaya tuturan.

2) Membuat Sinopsis (*al-talkhis*)

Sinopsis adalah rangkuman sebuah karangan atau cerita untuk menampilkan isi keseluruhannya dengan singkat. Bahan tes juga sama bisa dari cerita tertulis, audio, film, dan catatan kejadian. Berikut ini contoh soal membuat synopsis dari cerita pendek diatas. Seperti:

لِخَصِّ الْقِصَّةَ الْمُذَكُورَةَ فِي فَقْرَةٍ وَاحِدَةٍ!

Bisa juga diubah perintahnya untuk membuat sinopsis menjadi bahasa Indonesia, seperti:

لِخَصِّ الْقِصَّةَ الْمُذَكُورَةَ بِالْلُّغَةِ الإِنْدُونِيْسِيَّةِ فِي
فَقْرَةٍ وَاحِدَةٍ!

Contoh lainnya, dengan bahan dari audio atau video puisi/qosidah untuk membuat sinopsisnya, seperti:

شَاهِدْ فِيدِيُو قَصِيْدَة "الْقُدْس" لِزِيَارَ قَبَانِي فِي
يُوقِيُوبْ، ثُمَّ لِخَصْهَا فِي فَقْرَةٍ وَاحِدَةٍ!

Untuk memudahkan pemberian skor membuat sinopsis, aspek-aspek yang akan diukur perlu ditentukan terlebih dahulu, seperti kesesuaian isi cerita,

kesesuaian alur, ketepatan pemilihan kata, dan gaya tuturan.

3) Membuat Parafrasa (*al-munaqalah*)

Parafrasa adalah pengungkapan kembali suatu tuturan/teks kedalam suatu tuturan/teks yang lain untuk menjelaskan makna tersembunyi. Bahan tugas membuat parafrasa juga bisa dari berbagai sumber, seperti cerita tertulis, audio, film, dan catatan kejadian, puisi dan kata-kata mutiara. Contohnya:

اقرأِ الْقِصَّةَ الْآتِيَةَ!

غَانِدِي وَالْجِدَاءُ

يُخَكِّي أَنَّ غَانِدِي كَانَ يَجْرِي بِسُرْعَةٍ لِيَلْحَقُ بِالْقِطَارِ، وَقَدْ بَدَا الْقِطَارُ بِالسَّيْرِ، وَلَدَى صُعُودِهِ عَلَى مَتْنِ الْقِطَارِ سَقَطَتْ مِنْ قَدَمِهِ إِحْدَى فَرْدَتَيِ الْجِدَاءِ، فَمَا كَانَ مِنْهُ إِلَّا أَنْ خَلَعَ الْفَرْدَةَ التَّانِيَةَ، وَسُرْعَةُ رَمَاهَا بِجُوَارِ الْفَرْدَةِ الْأُولَى عَلَى سِكَّةِ الْقِطَارِ، فَتَعَجَّبَ أَصْدِيقَاهُ وَسَائِلُوهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟ وَلِمَاذَا رَمَيْتَ فَرْدَةَ الْجِدَاءِ الْأُخْرَى؟ فَقَالَ غَانِدِي الْحَكِيمُ: أَحْبَبْتُ لِلْفَقِيرِ الَّذِي يَجِدُ الْجِدَاءَ أَنْ يَجِدَ فَرْدَتَيْنِ، فَيَسْتَطِيعُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِمَا، فَلَوْ وَجَدَ فَرْدَةً وَاحِدَةً فَلَنْ تُفَيِّدُهُ، وَلَنْ أَسْتَفِيدَ أَنَّهَا مِنْهَا أَيْضًا.

1. قَالَ غَانِدِي فِي الْقِصَّةِ الْمُذَكُورَةِ: أَحْبَبْتُ لِلْفَقِيرِ الَّذِي يَجِدُ الْجِدَاءَ أَنْ يَجِدَ فَرْدَتَيْنِ، فَيَسْتَطِيعُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِمَا، فَلَوْ وَجَدَ فَرْدَةً وَاحِدَةً فَلَنْ تُفَيِّدُهُ، وَلَنْ أَسْتَفِيدَ أَنَّهَا مِنْهَا أَيْضًا.

اَكْتُبْ قَوْلَ غَانِدِي الْمُذَكُورَ مَرَّةً مِنْ جَدِيدٍ بِالتَّصَرُّفِ!

Bisa juga menggunakan perintah dengan meminta maksud ucapan tadi, seperti:

مَا الْمُقْصُودُ بِالْقَوْلِ الْمُذَكُورِ؟

Aspek-aspek yang akan diukur, seperti pemahaman, ketepatan makna, kreativitas, ketepatan pemilihan kata, dan gaya tuturan.

4) Menganalisis Teks (*tahlil an-nash*)

Menganalisis teks adalah menguraikan isi yang terdapat dalam sebuah teks apapun dengan maksud memberikan penjelasan maksimal tentang isi dan maksud yang terkandung. Contoh:

فِي كِتَابِ قَصَصِ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَدَتِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ: فَلَمَّا وَضَعَهُنَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعَهُنَا أُنْتَ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكْرُ كَالْأَنْثِي (آل عمران: ٣٦)

1. مَنِ الشَّخْصِيَّةُ الْمُقْصُودَةُ بِكِلْمَةِ "أُنْتِي"؟ وَمَنْ كَفَلَهَا؟
2. كَيْفَ أَحْوَالُ هَذِهِ الشَّخْصِيَّةِ حِينَ تُعَرَّضُ الْعِبَارَةُ "وَلَيْسَ الذَّكْرُ كَالْأَنْثِي"؟

Aspek-aspek yang akan diukur sama seperti sebelumnya, yaitu pemahaman, ketepatan makna, kreativitas, ketepatan pemilihan kata, dan gaya tuturan.

5) Tugas Kelompok (*al-wajibah al-jama'iyah*)

Tugas kelompok biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang agak lama dan dilakukan sesuai kebutuhan. Tugas ini biasanya dilaksanakan dalam rangka tugas akhir semester. Dalam konteks kesastraan bisa berupa menulis scenario drama, review film atau buku cerita, atau puisi. Misalnya:

1. اَكْتُبْ مُخَاطَطَ الدِّرَاماً عَنْ تَنَازُعِ أَوْلَادِ فِي أُسْرَةِ فِي قِسْمَةِ التِّرْكَةِ!

٢. شَاهِدْ فِيْدِيُو قَصِيْدَة "الْقُدْس" لِبِنَارْ
قَبَانِي فِي يُوتِيُوبْ، ثُمَّ حَلَّهَا مِنْ حَيْثُ
الْتَّنَازُعُ النَّفْسِي وَخَصَائِصُ الشَّخْصِيَّةِ
وَالْوَصَائِيَا تَالْخُلُقِيَّةِ!

Adapun aspek-aspek yang akan diukur, yaitu pemahaman, argumentasi, penunjukan bukti, ketepatan pemilihan kata, dan gaya tuturan.

6) Tugas Menulis Karya Fiksi (*kitabah al-qishah*)

Karya fiksi adalah cerita imajinatif atau bukan kenyataan yang menceritakan sebuah perjalanan hidup, baik itu manusia ataupun selain manusia. Misalnya:

١. اكْتُبْ قِصَّةً قَصِيْرَةً عَنْ تَنَازُعْ أَوْلَادِ فِي أُسْرَةٍ
فِي قِسْمَةِ التِّرْكَةِ!
٢. اكْتُبْ قِصَّةً قَصِيْرَةً عَنْ مُصَاحَّةِ
الْحَيَّوَانَاتِ!

Adapun aspek-aspek yang akan diukur, yaitu tema, penokohan, konflik psikologis, alur cerita, ketepatan pemilihan kata, dan gaya tuturan.

KESIMPULAN

Sastra merupakan ekspresi gagasan, ide, pengalaman dan perasaan manusia melalui karya tulisan ataupun lisan dalam bentuk imajinatif yang merupakan cerminan dari kenyataan yang disampaikan dengan menjunjung tinggi nilai keindahan. Batasan karya sastra bukan hanya berupa tulisan, tapi juga bisa dalam bentuk lisan. Pada hakikatnya sastra adalah seni berbahasa yang bertujuan menggugah jiwa.

Kegiatan bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab terwujud karena adanya hubungan timbal balik antara kebahasaan dan kesastraan, karena satu sama lain mendukung dalam pencapaian kompetensi. Adapun

kompetensi bersastra kemampuan melakukan kesastraan mulai dari pola yang paling sederhana sampai pola yang paling kompleks. Kegiatan bersastra bisa dikategorikan menjadi beberapa tahapan, yakni informations, concepts, perspectives, dan appretiations,

Ketika ingin memberikan tes kompetensi bersastra dalam pembelajaran bahasa Arab, maka penting memperhatikan dua hal yaitu bahan tes kompetensi bersastra dan ketentuan penyusunan soal tes kompetensi bersastra. Pada dasarnya, instrumen tes untuk menguji kompetensi bersastra sama dengan instrumen tes kompetensi kebahasaan dan berbahasa, yakni berkisar pada tes objektif dan tes subjektif. Jawaban yang dituntut oleh soal tes bisa berupa memilih jawaban, yang berupa benarsalah, pilihan ganda, penjodohan dan berupa menyusun jawaban sendiri, yang berupa menjawab pertanyaan, membuat sinopsis, membuat parafrasa, menganalisis teks, tugas kelompok dan tugas menulis karya fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A. M. (2018). Metode Pembelajaran Sastra Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 6(01), 17. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol 6.Iss01.711>
- Al-Raf'i, M. (1973). *The Miraculousness of the Qur'an and the Prophetic Eloquence (I'jaz al-Qur'an wal-Balaghah al-Nabawiyah)*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Das, St. W. H., Halik, A., Zulfianah, Z., & Naim, M. (2018). Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 22(2), 253.

- <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1272>
- Esten, M. (1978). *Teori Pengantar Sejarah Sastra*. Angkasa.
- Herdah, Firmansyah, & Ali Rahman. (2020). Pendekatan Tes Diskret dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 65–84. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1258>
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- H.L.B Moody. (1979). *The Teaching of Literature*. Longman Handbook for Language Teacher.
- Jakob, S., & Saini, K. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka.
- Muhammad Nashrullah. (2021). PENGGUNAAN MEDIA GOOGLE FORM DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (PILIHAN GANDA). *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.553>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. BPFe.
- Nurgiyantoro, B. (2013). MODEL PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *LITERA*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1157>
- Ridho, U. (2018). EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 19. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Elmatera Publishing.
- على أحمد مذكور. (٢٠٠٠). *تدريس فنون اللغة العربية*. دار الفكر العربي.